

Makna Hubungan Emosional Antara Manusia Dan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Film “Her”

Devian Anugrah Djayaputra *, Ani Yuningsih

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

deviananugrah30@gmail.com ani.yuningsih@unisba.ac.id

Abstract. Artificial intelligence has become part of everyday life, present in various aspects ranging from virtual assistants to recommendation systems in social media. This development raises profound questions about how humans form emotional relationships with non-human entities. The film *Her* (2013), by Spike Jonze, raises the theme of the emotional relationship between humans and artificial intelligence as a reflection of contemporary social reality that is increasingly digitalized. This study analyzes the emotional relationship between humans and artificial intelligence in the film *Her* (2013) using Roland Barthes' semiotic approach. Through the analysis of signs such as shooting techniques, verbal dialogue, and visual expressions, this study explores the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the film. This study provides new insights into the relationship between humans and artificial intelligence and its application to social and cultural contexts in the digital era, while also revealing how signs in the film reflect social and emotional realities. The results of this study are useful for expanding understanding of the emotional impact of technological advances in society, while encouraging critical reflection on the use of artificial intelligence in everyday life. Practically, these findings can be a reference in media studies, cultural studies, and ethical discussions about the limits and potential of human relations with artificial technology.

Keywords: *Film, Emotional Relationship, Artificial Intelligence, Emotional Intelligence, Roland Barthes Semiotics*

Abstrak. Kecerdasan buatan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, hadir dalam berbagai aspek mulai dari asisten virtual hingga sistem rekomendasi dalam media sosial. Perkembangan ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai bagaimana manusia membentuk relasi emosional dengan entitas non-manusia. Film *Her* (2013), karya Spike Jonze, mengangkat tema hubungan emosional antara manusia dan kecerdasan buatan sebagai refleksi atas realitas sosial kontemporer yang semakin terdigitalisasi. Penelitian ini menganalisis hubungan emosional antara manusia dan kecerdasan buatan dalam film *Her* (2013) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tanda-tanda seperti teknik pengambilan gambar, dialog verbal, dan ekspresi visual, penelitian ini mengeksplorasi arti atau makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat pada film. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang hubungan manusia dan kecerdasan buatan serta implikasinya terhadap konteks sosial dan budaya di era digital, sekaligus mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film mencerminkan realitas sosial dan emosional. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap dampak emosional dari kemajuan teknologi, sekaligus mendorong refleksi kritis terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam kajian media, studi budaya, serta diskusi etis tentang batas dan potensi hubungan manusia dengan teknologi buatan.

Kata Kunci: *Film, Hubungan Emosional, Kecerdasan Buatan, Kecerdasan Emosional, Semiotika Roland Barthes*

A. Pendahuluan

Film merupakan suatu karya, media efektif untuk pembelajaran dan pengajaran. Dalam suatu film, tak terlepas oleh adanya proses komunikasi baik antar tokoh maupun penulis terhadap khalayak. Sebagaimana komunikasi, film memiliki peran edukatif, informatif, persuasif dan rekreatif. Menurut Effendy (1986), Film adalah media komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1986). Sebagai media komunikasi massa, pesan dalam film dapat beragam sesuai dengan tujuan pembuatannya. Secara umum, film mampu menyampaikan berbagai jenis pesan, seperti pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Penyampaian pesan dalam film dilakukan melalui berbagai simbol yang berhubungan dengan pikiran manusia, seperti isi cerita, suara, kata-kata, percakapan, dan elemen lainnya.

Hubungan antara manusia dan teknologi telah lama menjadi tema yang dieksplorasi dalam berbagai karya seni, termasuk film. Salah satu ide yang sering diangkat dalam film adalah kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan emosional. Menurut Martin & Freeland (2020), Artificial Intelligence sendiri adalah sistem komputer yang dirancang untuk melakukan berbagai aktivitas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti penglihatan visual, pengenalan suara, pengambilan keputusan, atau penerjemahan bahasa. Secara umum, hubungan yang tercipta sering kali menggambarkan dinamika relasi kekuasaan antara manusia dan Artificial Intelligence. Film *Her* menggambarkan hubungan romantis yang unik antara Theodore Twombly dan sebuah Artificial Intelligence bernama Samantha.

Film *Her* merupakan film fiksi romance science-fiction yang dirilis pada tahun 2013 berlatar di masa depan yang tidak ditentukan. Disutradarai oleh Spike Jonze dimana mengisahkan Theodore Twombly yang mengalami depresi disebabkan alienasi pasca perceraian dan teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Theodore sedang mengalami krisis emosional setelah perpisahannya dengan istrinya, Catherine yang meninggalkan luka mendalam. Dalam upayanya untuk mengatasi kesepian, Theodore memutuskan membeli sebuah sistem operasi berbasis Artificial Intelligence (AI) yang baru dirilis, dirancang untuk memenuhi kebutuhan emosional. Sistem operasi ini menyebut dirinya Samantha. Samantha adalah Artificial Intelligence (AI) yang dirancang untuk berkembang, belajar, dan beradaptasi berdasarkan interaksi dengan penggunanya. Ia memiliki suara yang hangat, cerdas, dan penuh rasa ingin tahu, yang membuat Theodore segera merasa nyaman berbicara dengannya. Samantha tidak hanya membantu Theodore mengatur hidupnya, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan menjadi teman berbicara yang akrab.

Tema dan makna yang terdapat dalam film “*Her*” menunjukkan cara mengeksplorasi cinta, hubungan, kesepian, dan koneksi antar manusia di zaman teknologi. Ikatan antara Theodore dan Samantha mencerminkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai pelarian dari kesepian, tetapi juga menunjukkan batasan hubungan yang tidak sepenuhnya manusiawi. Film ini juga mengajukan pertanyaan filosofis mengenai esensi cinta, keberadaan, dan identitas di dunia yang semakin terpengaruh oleh kecerdasan buatan. Dalam film *Her*, kecerdasan emosional (emotional intelligence) menjadi inti perjalanan batin Theodore, seorang pria kesepian yang mencoba menemukan kembali makna cinta dan koneksi di tengah keterasingannya dari dunia nyata. Setelah perceraian yang menyakitkan, Theodore terjebak dalam pusaran emosi-kesepian, kehilangan, dan kerinduan yang membuatnya sulit terhubung dengan orang lain. Namun, pertemuannya dengan Samantha, sebuah kecerdasan buatan yang dirancang untuk memahami dan merespons emosi manusia, membuka pintu bagi Theodore untuk mengeksplorasi dan merefleksikan emosinya. Hubungan mereka yang unik menjadi pendorong bagi Theodore untuk mengenali perasaannya lebih dalam, mengelola luka batinnya, dan belajar menerima keterbatasan serta kompleksitas cinta dalam bentuk yang tidak konvensional.

Beck mengungkapkan pendapat. pandangan James dan Lange yang dikutip dari buku Hamzah B. Uno (2015) yang menyatakan bahwa, “emosi adalah persepsi terhadap perubahan jasmaniah yang terjadi sebagai respons terhadap suatu peristiwa”. Definisi ini menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi terhadap reaksi yang muncul dalam situasi tertentu. Emosi dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas atau gejala pikiran, perasaan, dan dorongan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sementara itu, Syamsu menyebutkan bahwa emosi adalah aspek afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Aspek afektif ini merujuk pada perasaan-perasaan tertentu yang dialami saat menghadapi atau merasakan situasi tertentu, seperti kebahagiaan, kegembiraan, kesedihan, keputusan, keterkejutan, kebencian, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, penggunaan teori semiotika Roland Barthes sangat relevan, karena memberikan kerangka untuk menganalisis makna-makna simbolik yang terkandung dalam film, yang melibatkan hubungan manusia dengan entitas non-manusia seperti Artificial Intelligence (AI). Semiotika memungkinkan kita untuk mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam interaksi antara Theodore dan Samantha, yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga penuh dengan dimensi emosional. Menurut Roland Barthes, semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Konsep dasar semiotika adalah mempelajari tanda-tanda yang memiliki makna, yang tentu saja harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian terhadap tanda adalah pemahaman bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri. Dengan demikian, meneliti hubungan emosional antara manusia dan Artificial Intelligence dalam film *Her* tidak hanya membantu kita memahami makna kecerdasan emosional di era digital, tetapi juga memberikan pandangan mengenai bagaimana teknologi memengaruhi cara manusia berinteraksi dan menemukan makna dalam kehidupan. Penelitian ini menjadi upaya penting untuk menjembatani pemahaman antara kemajuan teknologi dan kebutuhan emosional manusia yang tak lekang oleh waktu serta bagaimana simbol dan tanda dalam film *Her* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan dinamika emosional di dunia yang kian didominasi oleh teknologi.

Alasan saya memilih untuk meneliti persoalan mengenai film *Her* ini untuk diteliti karena, ditengah pesatnya perkembangan teknologi di era modern, hubungan antara Manusia dan Artificial Intelligence (AI) menjadi topik yang semakin relevan untuk dikaji. Film *Her* menghadirkan gambaran menarik tentang bagaimana teknologi, yang dirancang untuk membantu manusia, dapat berkembang menjadi sesuatu yang jauh lebih kompleks, yakni sebuah entitas yang mampu terhubung secara emosional. Dalam konteks ini, penelitian mengenai Analisis Makna Hubungan Emosional Antara Manusia dan Artificial Intelligence (AI) Dalam Film “*Her*” menjadi penting untuk memahami dinamika kecerdasan emosional (emotional intelligence) di era digital saat ini. Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi, saat ini menghadapi tantangan baru. Di era modern, relasi antar manusia tidak hanya terbatas pada interaksi secara fisik, melainkan kian sering dimediasi oleh perangkat digital dan kecerdasan buatan. Film *Her* menggambarkan fenomena ini melalui hubungan antara Theodore dan Samantha, yang memicu diskusi mengenai bagaimana teknologi bisa mempengaruhi, memperkuat, atau bahkan mengaburkan kemampuan emosional manusia. Narasi dalam film ini mengajak kita untuk memikirkan peran teknologi dalam memenuhi kebutuhan emosional manusia, sekaligus mempertanyakan batasan antara hubungan yang nyata dan yang virtual.

Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam bahwa fenomena ini menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana teknologi dapat mempengaruhi hubungan emosional yang berkembang antara manusia dan Artificial Intelligence (AI) dan menjelaskan bagaimana perasaan keterhubungan dan kebutuhan akan validasi emosional hadir dalam film *Her* (2013). Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana makna hubungan emosional antara manusia dan Artificial Intelligence (AI) dikonstruksikan melalui representasi audio-visual dengan menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tanda-tanda yang muncul dalam relasi antara karakter manusia dan Artificial Intelligence (AI) yang mengandung makna denotatif, konotatif, hingga mitologis. Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana film *Her* membangun narasi kedekatan emosional antara manusia dan Artificial Intelligence (AI), serta bagaimana relasi tersebut merefleksikan fenomena sosial dan budaya kontemporer terkait identitas, keintiman, dan batas-batas kemanusiaan dalam era digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang diterapkan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Menurut Mulyana (2004), metode penelitian ini merujuk pada proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk menangani masalah penelitian dan mencari jawaban dari masalah yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif untuk memahami fenomena sosial yang berfokus pada makna hubungan emosional antara Manusia dan Artificial Intelligence (AI) dalam film *Her*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses persepsi, di mana

penelitian film Her akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami fenomena sosial yang berfokus pada makna hubungan emosional antara Manusia dan Artificial Intelligence (AI) dalam film Her.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan di mana kebenaran suatu realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi sosial, dengan kebenarannya yang bersifat relatif. Menurut Creswell (2015), Konstruktivisme bertujuan untuk sebanyak mungkin mengandalkan pandangan para partisipan tentang situasi tertentu. Tujuan dari pendekatan konstruktivis adalah untuk memahami sebanyak mungkin perspektif dari partisipan mengenai situasi tertentu. Makna subjektif sering kali dinegosiasikan secara sosial dan historis, sehingga ragam realitas dibentuk melalui interaksi dalam kehidupan sosial serta norma-norma historis dan kultural yang berlaku bagi individu tersebut. Peneliti mengembangkan teori atau pola makna secara induktif (Creswell, 2015). Dalam konteks film Her, paradigma konstruktivis digunakan untuk menganalisis bagaimana makna hubungan emosional dibentuk dan dipertahankan dalam alur cerita, karakter, dan elemen-elemen visual lainnya dalam film tersebut. Pandangan semiotika Roland Barthes lebih cenderung merujuk pada paradigma konstruktivis, karena paradigma ini dianggap lebih sesuai untuk memahami realitas yang signifikan dari objek yang diteliti, seperti film yang termasuk bagian dari media massa.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Pendekatan ini mempelajari bagaimana gambar, dialog, gerak, warna, dan elemen lainnya dalam film berfungsi sebagai tanda yang membawa makna di balik cerita yang disajikan. Menurut Roland Barthes Semiotika terdiri dari 3 fokus yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Pendekatan semiotika digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggali makna tersembunyi yang tidak secara eksplisit terlihat dalam film, seperti simbol, metafora, dan representasi visual. Selain itu, pendekatan ini membantu memahami bagaimana film mencerminkan atau mengkritik konteks sosial, budaya, dan ideologis melalui tanda-tanda tersebut, memungkinkan peneliti melihat bagaimana makna dalam film dibentuk oleh masyarakat dan diterima oleh penonton.

Melalui pengertian tersebut, teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini meliputi studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mencari sumber literatur yang mendukung, mewawancarai dosen yang ahli dalam bidang film terutama pandangannya terhadap film Her (2013), studi dokumentasi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang digunakan sebagai bahan referensi berupa adegan atau dialog yang telah dikategorikan oleh penulis dalam film Her (2013), dan observasi melalui rangkaian foto dalam film dengan mencatat tanda-tanda yang terlihat dalam berbagai adegan, interpretasi, dan objek yang ada melalui film Her (2013), berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat denotasi memperlihatkan bagaimana Artificial Intelligence (AI) bukan sekadar alat bantu yang pasif, tetapi hadir sebagai pasangan emosional yang secara literal berperan dalam kehidupan karakter manusia. Elemen visual, seperti tatapan, raut wajah, dan gestur, menjadi simbol literal dari keintiman emosional yang dibangun melalui teknologi. Begitu pula, suara dan kata-kata menjadi medium nyata yang secara langsung menandakan hadirnya sebuah ikatan emosional, yang meskipun berasal dari entitas non-manusia, tetap disajikan sebagai relasi yang setara dan bermakna. Dalam film Her, makna hubungan emosional dapat merujuk pada representasi langsung dari interaksi emosional yang terjadi antara manusia dan Artificial Intelligence (AI). Roland Barthes (1977) menjelaskan bahwa Denotasi adalah apa yang difoto, makna literal dari gambar itu adalah urutan pertama signifikansi. Pada tingkat ini, makna emosional hadir melalui bentuk komunikasi dua arah, ekspresi wajah, nada suara, serta gestur yang ditampilkan oleh karakter manusia dan Artificial Intelligence (AI) sebagai representasi visual dan verbal dari keintiman yang dibangun yang sesuai dengan pendapat Roland Barthes. Dengan demikian, melalui perspektif semiotika Roland Barthes, denotasi dalam film Her tidak hanya menjadi representasi literal dari hubungan manusia dan Artificial Intelligence (AI), tetapi juga menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana teknologi mulai dihadirkan secara visual dan naratif sebagai pasangan emosional yang tampak nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa pada tingkat paling dasar,

film ini sudah menunjukkan bahwa makna hubungan emosional tidak lagi eksklusif pada sesama manusia, tetapi dapat hadir secara literal melalui bentuk komunikasi dengan entitas digital.

Selain itu, tingat konotasi mengungkap bagaimana teknologi di film ini menjadi proyeksi dari keinginan dan luka emosional manusia. Hubungan emosional antara manusia dan Artificial Intelligence (AI) digambarkan sebagai bentuk pelarian dari realitas yang rumit, atau bahkan sebagai sarana pemenuhan keinginan yang tidak tercapai dalam hubungan manusia konvensional. Dalam konteks ini, suara hangat dan responsif Artificial Intelligence (AI) bukan hanya tentang interaksi fungsional, tetapi juga menjadi simbol dari harapan manusia untuk memperoleh kasih sayang yang tidak menghakimi, dan selalu ada. Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan Artificial Intelligence (AI) sesuai dengan pendapat teori semiotika Roland Barthes bahwa dalam film ini tidak hanya menjadi narasi fiksi, tetapi simbol dari kerinduan, keterasingan, dan pencarian keintiman emosional yang kian sulit ditemukan dalam hubungan antar manusia di zaman modern. Konotasi ini muncul melalui cara interaksi yang dibingkai dengan kehangatan dan kedekatan yang meskipun tampak sebagai percakapan biasa, sebenarnya memuat lapisan makna tentang kebutuhan mendalam manusia akan didengar dan dimengerti, bahkan oleh entitas non-manusia. Secara keseluruhan, makna emosional secara konotatif dalam film ini menunjukkan bahwa keintiman emosional tidak hanya tentang fisik, tetapi juga tentang resonansi batin.

Namun, Her juga menggarisbawahi bahwa hubungan emosional antara manusia dan Artificial Intelligence (AI) meskipun terasa ‘nyata’, tetap menyisakan batas yang tak dapat dijembatani sepenuhnya. Hal ini memperlihatkan bahwa di balik interaksi sederhana antara manusia dan Artificial Intelligence (AI), tersembunyi berbagai konotasi tentang rasa kesepian, harapan akan koneksi emosional, dan mimpi tentang cinta yang ideal. Film ini menempatkan teknologi sebagai cermin atas kebutuhan emosional manusia, yang tidak pernah hilang meskipun bentuknya berubah. Dengan demikian, makna konotatif memperluas pemahaman tentang bagaimana teknologi bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi pengganti pengalaman emosional yang nyata, meski tetap mengandung ambivalensi antara kehangatan dan keterasingan yang membayangi.

Hasil lainnya menegaskan bahwa tingkat mitos hubungan emosional dalam film Her muncul dari konstruksi simbolis yang menempatkan teknologi, khususnya Artificial Intelligence (AI) sebagai entitas yang mampu menjadi pasangan emosional manusia. Mitos yang dibentuk di dalam film memperlihatkan bahwa Artificial Intelligence (AI) bukan sekadar alat bantu, melainkan hadir sebagai sosok yang bisa mendengarkan, memahami, dan bahkan mencintai. Roland Barthes menyatakan bahwa mitos adalah “sejenis pidato, suatu sistem komunikasi yang berfungsi untuk menyamakan ideologi sebagai sesuatu yang seolah-olah bersifat alamiah.” Pernyataan tersebut membuktikan bahwa mitos yang dibentuk di dalam film memperlihatkan bahwa Artificial Intelligence (AI) bukan sekadar alat bantu, melainkan hadir sebagai sosok yang bisa mendengarkan, memahami, dan bahkan mencintai. Representasi ini melahirkan narasi romantis yang menantang persepsi tradisional tentang cinta, menempatkan teknologi sebagai relasi yang setara secara emosional bahkan pada titik tertentu, melebihi kedalaman relasi manusia biasa. Secara keseluruhan, makna hubungan emosional secara mitos dalam film Her menegaskan bahwa di balik kemudahan teknologi untuk menghadirkan keintiman emosional, terdapat jarak yang tak terjembatani antara eksistensi manusia dan Artificial Intelligence (AI). Mitos tentang teknologi sebagai pasangan emosional yang ideal dihadirkan secara puitis dan meyakinkan, tetapi juga dikritisi lewat akhir yang getir bahwa manusia pada akhirnya, membutuhkan kehadiran nyata yang tidak bisa digantikan oleh suara dan kata-kata, seberapa pun dalam dan hangatnya. Hal ini menjadi refleksi tentang keterasingan modern bahwa dalam dunia yang semakin terhubung, manusia tetap merindukan keaslian yang hanya bisa ditemukan dalam kehadiran fisik dan relasi sejati.

Adapun konsep dan makna hubungan emosional antara Manusia dan Artificial Intelligence (AI) mengungkap bahwa kebutuhan akan keintiman tetap menjadi inti hubungan emosional, tak peduli apakah subjeknya manusia atau bukan. Dalam konteks ini, konsep emotional presence sejalan dengan pandangan Daniel Goleman (2004) dalam ‘Emotional Intelligence’, yang menyatakan bahwa “keintiman emosional lahir dari kesadaran, kepekaan, dan kemampuan merespons emosi orang lain secara tepat.”. Meskipun tidak memiliki tubuh, Samantha justru memfasilitasi dimensi tersebut melalui keterampilan sosial dan empati digital yang tinggi. Hal ini sejalan juga dengan konsep pendekatan teori semiotika Roland Barthes (1967), bahwa pengalaman cinta semacam ini mengandung konsep pemaknaan, yakni tanda cinta yang dikonstruksi bukan dari kontak fisik,

melainkan dari imajinasi dan afeksi digital. Theodore tidak mencintai Samantha karena ia nyata secara material, melainkan karena ia hadir secara emosional dan menyentuh kebutuhan afektifnya yang paling dalam. Kehadiran Samantha dalam kehidupan Theodore tidak diwakili oleh tubuh atau tatapan fisik, tetapi oleh suara dan interaksi batin yang terasa intim dan responsif. Hal ini sejalan dengan pendapat Roland Barthes bahwa pengalaman cinta semacam ini mengandung konsep pemaknaan, yakni tanda cinta yang dikonstruksi bukan dari kontak fisik, melainkan dari imajinasi dan afeksi digital.

Dalam konteks makna hubungan emosional, film *Her* secara implisit menghadirkan sarkasme dan kritik sosial terhadap pergeseran cara manusia memperlakukan satu sama lain dalam relasi emosional. Kehadiran Artificial Intelligence (AI) sebagai figur yang penuh empati, pengertian, dan mampu merespons perasaan dengan lembut dan penuh perhatian, justru menggarisbawahi betapa di dunia nyata, manusia sendiri mulai kehilangan nilai kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, makna hubungan emosional yang ditampilkan dalam film bukan hanya membahas keintiman antara manusia dan Artificial Intelligence (AI), tetapi juga menyindir cara manusia modern yang kian kehilangan kepekaan terhadap sesamanya. Kesan ‘lebih manusiawi’ yang dimiliki oleh Artificial Intelligence (AI) menjadi refleksi menyakitkan tentang krisis emosional manusia di era digital saat manusia justru tidak lagi saling ‘memanusiakan’. Maka, melalui teori makna dan semiotika, film ini dapat dibaca sebagai wacana kritis yang menggugah kesadaran tentang arah dan kualitas relasi emosional di masa kini bahwa dalam keheningan digital yang semakin mendalam, manusia mulai mencari cinta bukan dari sesamanya, tetapi dari representasi artifisial yang justru mampu mengembalikan ilusi kehangatan yang mereka sendiri lupakan.

Pendekatan teori semiotika Roland Barthes memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bagaimana makna dibentuk melalui tiga tingkat yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hubungan antara manusia dan Artificial Intelligence (AI) dalam film, pada tingkat denotatif, adalah representasi literal dari interaksi yang tampak ‘nyata’. Pada tingkat konotatif, interaksi tersebut menjadi simbol dari harapan manusia akan pemahaman emosional yang stabil. Namun, pada tingkat mitos, hubungan itu membentuk narasi ideologis bahwa teknologi yang sejatinya adalah buatan manusia mampu menjadi lebih manusiawi dibanding manusia itu sendiri.

D. Kesimpulan

Film *Her* (2013) merupakan film fiksi romance science-fiction yang dirilis pada tahun 2013 menggunakan latar waktu futuristik dengan setting kehidupan yang modern dan serba digital. Setelah dianalisis berdasarkan tema, alur cerita, serta konstruksi hubungan antar tokoh, film ini menyajikan berbagai isu kompleks seputar emosi, relasi, dan kemanusiaan dalam era teknologi tinggi. Film ini mengangkat tema konflik batin seorang pria modern, Theodore, yang berjuang menghadapi keterasingan emosional, krisis identitas, serta kehampaan relasional dalam masyarakat yang didominasi oleh perkembangan teknologi. Melalui hubungan intim yang terjalin antara manusia dan Artificial Intelligence (AI), film ini menampilkan pencarian akan cinta, makna, dan eksistensi dalam lanskap budaya digital yang kian terfragmentasi.

Film *Her* (2013) menunjukkan makna emosional secara denotasi bahwa film ini tidak hanya berbicara tentang teknologi sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan emosional manusia. Hal ini menegaskan bahwa pada level denotatif, hubungan emosional antara manusia dan Artificial Intelligence (AI) pada film ini dihadirkan secara nyata, konkret, dan dapat dilihat sebagai bagian dari realitas emosional yang dirasakan oleh karakter manusia. Film ini mengungkap makna emosional secara konotatif bahwa keintiman tidak selalu berkaitan dengan aspek fisik semata, melainkan juga melibatkan resonansi batin yang mendalam. Melalui interaksi antara manusia dan Artificial Intelligence (AI), film ini menyiratkan berbagai konotasi tentang rasa kesepian, kebutuhan akan koneksi emosional, dan impian akan cinta yang ideal. Lebih jauh, *Her* juga memperlihatkan makna emosional secara mitos, di mana kemudahan teknologi dalam membangun kedekatan emosional ternyata tidak mampu menghapus jarak eksistensial antara manusia dan AI. Hal ini mencerminkan kondisi keterasingan modern, ketika manusia hidup di dunia yang semakin terhubung secara digital, namun tetap merindukan keaslian dan keintiman yang hanya dapat ditemukan melalui kehadiran fisik serta relasi yang autentik.

Dalam konteks ini, *Her* tidak hanya hadir sebagai karya fiksi ilmiah yang mengangkat isu-isu personal dan eksistensial, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap pergeseran fundamental

dalam cara manusia memperlakukan satu sama lain dalam menjalin relasi emosional di era dominasi teknologi. Film ini menyoroti bagaimana kecanggihan teknologi, alih-alih mempererat koneksi antarindividu, justru dapat menciptakan ilusi kedekatan yang menggantikan keintiman manusiawi dengan interaksi artifisial. Meskipun telah dirilis lebih dari satu dekade lalu, Her tetap relevan untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika karena kemampuannya dalam membongkar dan menafsirkan lapisan-lapisan makna simbolik yang kompleks. Tanda-tanda dan relasi makna dalam film ini mencerminkan dinamika hubungan manusia dengan teknologi, khususnya dalam ranah emosional, yang kini semakin mewujud nyata dalam kehidupan sehari-hari mulai dari penggunaan asisten virtual hingga ketergantungan pada algoritma untuk kebutuhan emosional. Dengan demikian, Her bukan hanya narasi cinta modern, tetapi juga refleksi kritis terhadap lanskap sosial dan budaya yang terus berubah akibat kemajuan teknologi.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth. Dr. Ani Yuningsih, Dra., M.Si., atas bimbingan, arahan, serta masukan berharga yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini. Dukungan akademik dan kesabaran beliau dalam memberikan koreksi serta dorongan intelektual telah menjadi landasan penting dalam tersusunnya karya ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan di masa perkuliahan yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, bantuan, serta ruang diskusi yang membangun selama proses penulisan berlangsung. Tanpa dukungan dan kebersamaan kalian, perjalanan ini tentu tidak akan terasa bermakna ini. Terakhir, peneliti ingin menyampaikan apresiasi terdalam kepada diri sendiri, Devian Anugrah Djayaputra, atas ketekunan, kesabaran, dan komitmen untuk terus belajar serta menyelesaikan artikel ini hingga akhir, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Semoga proses ini menjadi pijakan untuk langkah-langkah ilmiah berikutnya.

Daftar Pustaka

- Rahyanatuqolbi, A., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “Our Mother’s Land.” *Jurnal Riset Public Relations*, 39–48.
<https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3824>
- Resty Putri Aulia, & Doddy Iskandar. (2023). Representasi Citra Wanita Muslim dalam Film Cinta Subuh. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(2).
- Barthes, R. (1967). *Elements of semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press.
- Br Sembiring, A. (2023). Komunikasi Interpersonal dalam Film Jandi La Surong (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Widodo, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Erlina. (2011). *Metode penelitian*. Medan: USU Press.

- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karlinah, S., et al. (2004). *Komunikasi massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Martin, A. S., & Freeland, S. R. (2020). Artificial intelligence – A challenging realm for regulating space activities. *Annals of Air and Space Law*, XLV, 275–306.
- McCarthy. (2014). *Artificial intelligence: Konsep dan penerapannya* (W. Budiharto, Trans.). Yogyakarta: Andi Offset.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa* McQuail. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, D. (1987). *Mass communication theory (Teori komunikasi massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotika dalam metode penelitian komunikasi*. Volume 16(1).
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.